

MOTIF DAN PENEMPATAN UKIRAN MINANGKABAU PADA HOTEL PUSAKO DI BUKITTINGGI

Tasha Regita Pramesti¹, Eliya Pebriyeni²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: asharegitapramesti910@gmail.com

Submitted: 2020-04-20

Accepted: 2020-04-27

Published: 2020-06-03

DOI: 10.24036/stj.9i2.107935

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif ukiran apa saja yang terdapat pada Hotel Pusako, Bukittinggi, Sumatera Barat, untuk mengetahui di mana saja penempatan motif ukiran pada Hotel Pusako, Bukittinggi, Sumatera Barat, untuk mengetahui bagaimana penempatan motif ukiran pada Hotel Pusako berdasarkan ketentuan adat. Jenis penelitian kualitatif etnografi. Penelitian dilakukan dengan cara observasi ke lapangan, wawancara dan dokumentasi berupa foto. Untuk menganalisis data dilakukan dengan cara 1) Observasi, 2) Pengembangan hasil temuan, 3) Wawancara, 4) Pengolahan sumber data, hasil temuan dan analisis data, 5) Kesimpulan. Menguji keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian di simpulkan bahwa motif-motif ukiran yang ada pada Hotel Pusako merupakan motif yang ada pada rumah gadang, dan penempatannya tidak disesuaikan dengan yang ada pada rumah gadang.

Kata kunci: *Motif Ukiran, Minangkabau, Hotel Pusako, Ketentuan, Rumah Gadang*

Pendahuluan

Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi yang dikenal dengan kebudayaan Minangkabau. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dari masyarakat setempat. Salah satu bentuk hasil karya manusianya sendiri yaitu ragam hias seperti motif ukiran.

Ukiran tradisional merupakan ragam hias yang berkembang ditengah tengah masyarakat secara turun-temurun, dan tetap digemari dan dilestarikan sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat (keindahan) bagi kehidupan, dari masa ke masa. Seni ukir merupakan seni yang bersifat kedaerahan, diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, seni seperti itu di sebut seni tradisional (Efrizal, 2018:34).

Nama-nama motif Minangkabau diambil sesuai bentuk dasar motif yang diubah. Nama-nama motif berasal dari tumbuhan, binatang, atau benda-benda lainnya. Nama-nama motif ini dikaitkan dengan kata - kata adat yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan masyarakat setempat.

Bentuk motif ukiran Minangkabau umumnya bersumber dari falsafah Alam Takambang Jadi Guru, maksudnya adalah bahwa alam yang luas dapat dijadikan



guru/sumber pengetahuan. Seluruh motif yang diciptakan dikembalikan pada sifat dan bentuk alam. Bentuk-bentuk alam yang dijadikan motif ragam hias tidak diungkapkan secara realistis, namun bentuk tersebut distilisasikan menjadi bentuk tumbuhan.

Motif ukiran tradisional Minangkabau yang pada umumnya terdapat pada Rumah Gadang, saat ini dapat dijumpai pada bangunan-bangunan lain seperti halnya hotel-hotel yang terletak di Bukittinggi. Hotel merupakan sarana akomodasi tempat menginap sementara bagi para tamu yang datang dari berbagai tempat, akan tetapi untuk sekarang fungsi hotel selain untuk menginap juga bisa sebagai tempat melakukan pertemuan bisnis. Hotel Pusako dengan tampilan motif ukiran Minangkabau yang terletak di Jalan Soekarno Hatta No. 7, Bukittinggi, merupakan hotel bintang 4 berdesain unik dengan arsitektur kuno dan berdiri kokoh diatas bukit dengan lingkungan yang asri. Motif ukiran banyak dijumpai pada atap, tiang, dan dinding. Karena penempatan motif ukirannya tidak sesuai dengan ketentuan adat Minangkabau, sehingga menghilangkan nilai estetika dari motif ukiran itu sendiri.

Motif ukiran Minangkabau pada Hotel Pusako terletak di beberapa ruangan, seperti di ruangan Meeting dan Tuanku, Lobby, Parenai The Atre Restaurant, bagian langit-langit didepan ruang Meeting dan Tuanku, tempat Public Phone, dan beberapa motif yang terdapat di tiang jalan masuk menggunakan anak tangga di lantai 1 menuju lantai 2, juga pada bagian pereng setiap depan kamar hotel. Motif ukiran tersebut antara lain ukiran kayu, batu, dan logam.

Permasalahan dari yang peneliti lihat pada hotel ini yaitu mengenai penempatan motif ukiran pada hotel yang tidak sesuai dengan penempatan menurut adat Minangkabau seperti yang ada pada Rumah Gadang. (penempatan pada bidang ukiran, baik itu bidang besar, bidang kecil, bidang tunggal dan penempatannya pada bangunan tersebut). Contohnya saja seperti motif ukiran Siriah Gadang yang penempatan pada bangunannya di tiang ruang Meeting Tuanku, sedangkan dalam aturan adat penempatan motif tersebut pada pereng.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian pada Hotel Pusako, dengan judul "Motif Dan Penempatan Ukiran Pada Hotel Pusako Di Bukittinggi. Dengan fokus penelitian "Bagaimana motif dan penempatan ukiran pada Hotel Pusako di Bukittinggi?". Dan Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang motif apa saja yang terdapat pada Hotel Pusako dan penempatan motif yang sudah di tentukan adat, seperti yang terdapat pada Rumah Gadang.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan metode etnografi, data yang dikumpulkan berupa pengamatan, wawancara, serta dokumentasi berupa foto. Iskandar dalam Joansa (2015:38) menyatakan "Hakekat penelitian kualitatif, yaitu mengamati lingkungan kehidupan yang bersangkutan, memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tujuannya agar mendapatkan informasi yang berawal dari paham serta pandangan mereka". Pengertian mengenai etnografi, Rahmawati dan Muchlian (2019) mengatakan :

“Etnografi pendekatan yang bertujuan menyelidiki dan mendapatkan deskripsi serta analisis mendalam tentang suatu kelompok kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (fieldwork) dalam periode waktu tertentu secara.

intensif. Pendekatan ini memusatkan usaha untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya tersebut dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan sehingga ada dalam fikiran manusia”.

Hasil

1. Motif Ukiran Pada Hotel Pusako Bukittinggi

Motif ukiran yang ada pada Hotel Pusako sangat beragam yaitu, Ukiran Pucuk Rabuang, Carano, Tupai Tatagun, Aka Marunduak, Kuciang Tidua, Daun Bodi, Panca Matahari, Daun Puluik, Tangah Duo Gagang, Kuciang Manyusui, Aka Cino Sagagang, Aka Barayun, Tirai Bungo Intan, Tatandu Manyasok Bungo, Siriah Gadang, Salimpat, Lumuik Anyuik, Taratai, Saik Kalamai, Aka Duo Gagang, Sitampuak Manggih, Itiak Pulang Patang, Si Kambang Manih dan Aia Bapesong. Motif ukiran ini tersebar di beberapa ruangan hotel dengan ukuran yang beragam.

2. Penempatan ukiran pada Hotel Pusako

Penempatan motif ukiran dibagi menjadi dua yang pertama, penempatan pada bidang, terdiri dari bidang besar, bidang kecil dan bidang tunggal. Kemudian penempatan pada bangunan, terdiri dari tiang, pereng, meja, mimbar, dinding, panel, hingga pada bingkai papan nama. Dari dua segi penempatan ini dibandingkan dengan yang ada pada rumah gadang.

Penempatan motif tersebut yaitu : Penempatannya pada Hotel Pusako. Bidang besar : *Pucuk Rabuang, Carano, Tupai Tatagun, Aka Marunduak, Kuciang Tidua, Daun Bodi, Panca Matahari, Daun Puluik, Aka Tangah Duo Gagang, Aka Barayun, Tirai Bungo Intan, Siriah Gadang, Salimpat, Lumuik Anyuik, Teratai, Saik Kalamai, Sitampuak Manggih dan Aia Bapesong.* Bidang kecil : *Aka Cino Sagagang, Tatandu Manyasok Bungo dan Itiak Pulang Patang.* Bidang tunggal : *Daun Puluik, Kuciang Manyusui, Saik Kalamai dan Aia Bapesong.* Kemudian pada Rumah Gadang. Bidang besar : *Pucuk Rabuang, Carano, Tupai Tatagun, Aka Marunduak, Kuciang Tidua, Daun Bodi, Panca Matahari, Daun Puluik, Aka Tangah Duo Gagang, Kuciang Manyusui, Aka Barayun, Siriah Gadang, Salimpat, Lumuik Anyuik, Teratai, Aka Duo Gagang dan Sikambang Manih.* Bidang Kecil : *Aka Cino Sagagang, Tirai Bungo Intan, Tatandu Manyasok Bungo, Saik Kalamai dan Itiak Pulang Patang.* Bidang tunggal : *Saik Kalamai, Sitampuak Manggih dan Aia Bapesong.* Kedua penempatan motif pada bangunan Hotel Pusako dan Rumah Gadang. Hotel Pusako, penempatan motif pada Pereng : *Itiak Pulang Patang, Siriah Gadang, Daun Bodi, Si Kambang Manih, Tirai Bungo Intan, Tupai Tatagun, Carano, Kuciang Tidua, Aka Marunduak dan Salimpat.* Bingkai : *Aka Cino Sagagang.* Lampu gantung : *Daun Bodi, dan Aka Cino Sagagang.* Tiang : *Siriah Gadang, Pucuk Rabuang, Aka Duo Gagang dan Salimpat,* Dinding : *Daun Bodi, Tatandu Manyasok Bungo, Kuciang Tidua, Teratai dan Sitampuak Manggih.* Mimbar : *Siriah Gadang.* Meja : *Daun Bodi, Kuciang Tidua, Kuciang Manyusui dan Saik Kalamai.* Panel : *Daun Bodi, Tatandu Manyasok Bungo, Aia Bapesong dan Panca Matahari.* Papan Atas : *Aka Barayun, Aka Tangah Duo Gagang, Lumuik Anyuik dan Daun Bodi.*

Singok : Panca Matahari dan Daun Puluik. Rak koran : Aka Tangah Duo gagang. Kursi : Kuciang Manyusui. Rumah Gadang. Pereng : Carano, Tupai Tatagun, Siriah Gadang dan Lumuik Anyuik. Bawah pereng : Salimpat. Panel : Teratai dan Aia Bapesong. Tiang : Pucuk Rabuang dan Sitampuak Manggih. Galuang Raban : Lumuik Anyuik. Kolong : Aka Marunduak. Kiri kanan pintu : Kuciang Tidua dan Kuciang Manyusui. Dinding : Daun Bodi, Saik Kalamai, Aka Duo Gagang dan Si Kambang Manih. Singok : Panca Matahari, Daun Puluik dan Tangah Duo Gagang. Penutup dinding : Aka Cino Sagagang . Bandua jendela : Aka Cino Sagagang. Pintu bandua jendela : Itiak Pulang Patang. Papan sakapiang : Aka Barayun. Papan sakapiang jendela : Tirai Bungo Intan. Bawah Rumah Gadang : Tatandu Manyasok Bungo

Ukiran dikenal untuk di fungsikan sebagai hiasan, namun disamping itu mempunyai sifat kedaerahan, di wariskan dari generasi ke genarasi berikutnya, seperti yang dikatakan Efrizal (2018:34) "Seni ukir merupakan seni yang bersifat kedaerahan, diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, seni seperti itu disebut seni tradisional". Maka dalam hal ini motif ukiran dianggap memiliki makna, karena mencerminkan kebiasaan dan spritual dari daerah masing-masing. Dan tentu ini sangat di percayai oleh masyarakat setempat. Dari kebiasaan yang tercermin, baik itu tingkah laku, pola pikir, cara hidup inilah menimbulkan nilai estetika motif sendiri. Jadi estetika tidak hanya berhubungan tampilan bentuk luar saja.

Simpulan

Hotel Pusako merupakan hotel berdesain unik dengan arsitektur kuno yang didirikan di Kota Bukittinggi, tepatnya di Jl. Soekarno Hatta No 7, Manggis Ganting, Mandiangin Koto Selayan, Sumatra Barat. Nama pemilik hotel ini yaitu Alm. Nasrul Cas, di bawah naungan PT. PUSAKO TARINKA. Hotel yang berdiri tahun 1990 ini tidak kalah dengan hotel-hotel masa kini. Baik dari segi luas, fasilitas, kenyamanan, lingkungan, dan pemandangannya yang terkenal indah. Untuk fasilitas Hotel Pusako menawarkan Kamar Tamu, Restaurant dan Bar, Fasilitas Rekreasi dan Olahraga, Ruangan Meeting dan Banquet serta layanan dan fasilitas lainnya.

Selain itu hotel ini merupakan hotel bintang 4 bertaraf internasional yang menyuguhkan hasil perwujudan kebudayaan Minangkabau yaitu relief serta motif ukiran yang tersebar di beberapa ruangan. Motif-motif ini penempatannya tidak disesuaikan dengan yang sudah di atur dalam adat (Rumah Gadang), dan mementingkan aspek bentuk dan tampilan saja.

Motif ukiran yang tersebar pada Hotel Pusako yaitu : Pucuk Rabuang, Carano, Tupai Tatagun, Aka Marunduak, Kuciang Tidua, Daun Bodi, Panca Matahari, Daun Puluik, Aka Tangah Duo Gagang, Kuciang Manyusui, Aka Cino Sagagang, Aka Barayun, Tirai Bungo Intan, Tatandu Manyasok Bungo, Siriah Gadang, Salimpat, Lumuik Anyuik, Taratai, Saik Kalamai, Aka Duo Gagang, Sitampuak Manggih, Itiak Pulang Patang, Si Kambang Manih dan Aia Bapesong.

Penempatan ukiran pada Hotel Pusako di lihat dari dua aspek pertama penempatan pada bidang (bidang kecil, bidang besar dan bidang tunggal). Kedua penempatannya pada bangunan hotel tersebut. Untuk penempatan motif umumnya banyak di temukan pada ruangan Lobby, Meeting Tuanku, dan The Atre Restaurant,

selebihnya tersebar di luar ruangan dan pereng kamar. Pada bagian pereng kamar terdapat motif ukiran Tirai Bungo Intan yang menempati bidang besar. Sementara jika pada rumah gadang motif ini di tempatkan pada papan sakapiang di jendela dan menempati bidang kecil. Motif ukiran ini tidak hanya di ukir di permukaan kayu, namun logam dan batu.

Motif ukiran yang ada pada Hotel Pusako tidak mementingkan nilai estetika, ilmu yang membahas mengenai keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk. Contoh jika itu benda, seperti aspek materialnya, bahan pelengkap, di mana ditempatkan, dan pertimbangan-pertimbangan lain seperti makna atau karakter benda tersebut. Jadi tidak hanya mengenai tampilannya semata, lalu bagaimana seseorang bisa merasakan. Begitupun dengan motif yang ada pada Hotel Pusako, yang kebanyakan penempatannya tidak sesuai dengan yang sudah di tentukan dalam adat. Karena seperti yang kita ketahui estetika merupakan ilmu yang mempelajari, mengkaji sesuatu yang dilahirkan dari adat istiadat dan budaya.

Referensi

- Agustina. 2010. Ragam Hias Ukiran Minangkabau Sebagai Sumber Inspirasi Inovasi Batik Pada Industri Kecil Dan Industri Rumah Tangga. Universitas Negeri Padang. Di ambil dari. [file:/// D:/file%20pedoman%20motif%20ukiran/RAGAM%20HIAS%20AGUSTINA.pdf](file:///D:/file%20pedoman%20motif%20ukiran/RAGAM%20HIAS%20AGUSTINA.pdf).
- Andika, Desti Sarniah, Susy Irma Adisurya. 2018. Penerapan Ragam Hias Rumah Betawi Pada Desain Interior Hotel Harri Sdi Radio Dalam, Jakarta. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Universitas Trisakti. Di ambil dari <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/semnas/article/view/3422>.
- Charmelytha Putri, Suria Ningsih, Hemat Tarigan. Prosedur Perizinan Berdirinya Perhotelan Di Labuhan Batu Utara Menurut Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Retribusi Mendirikan Bangunan. Di ambil dari [https://jurnal.usu.ac.id/index.php/HukumNegara/article/view/22926/vol.6/no.2/\(23 Juli 2019\)](https://jurnal.usu.ac.id/index.php/HukumNegara/article/view/22926/vol.6/no.2/(23Juli2019)).
- Depatemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1983. Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau.
- Depatemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1998/1999. Ukiran Tradisional Minangkabau.
- Efrizal. 2018. Filosofi Ukiran Kayu Minangkabau. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
- Gustina, Anita. 2015. Studi Tentang Kecendrungan Objek Rumah Gadang Pada Karya Lukisan Naturalis Kama Guci. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Padang.
- Hayat, Rafiqel. 2016. Studi Tentang Bentuk Dan Makna Motif Ukir Pada Masjid Asasi Di Kota Padang Panjang. UNP.
- Husnun, Kinanti Anggraini. 2017. Aplikasi Motif Hias Tinggalan Arkeologi Masa Hindubudha Menjadi Motif Hias Batik Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Trowulan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Udayana
- Joansa, Yurino. 2015. Studi Tentang Nama Penempatan Dan Makna Ukiran Tradisional Minangkabau Pada Rumah Gadang Sicamin Di Kenagarian Biaro Gadang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Universitas Negeri Padang.
- Khairuzzaky. 2018. Kajian Struktur Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau Pada Istano Basa Pagaruyung. Program Studi Desain Komunikasi Visual. Universitas Bunda Mulia. Jakarta Utara. Di ambil dari. <http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>.
- Nofriyanto, Yogi. 2019. Kajian Estetika Motif Ukiran Masjid Tuo Kurang Aso 60 Di Nagari Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Padang.
- Rahmawati, Sylva. 2014. Kajian Bentuk, Makna Ukiran Minangkabau Dan Makna Penempatan Kaligrafi Arab Pada Fasade Masjid Raya Sumbar Sumatra Barat. Universitas Negeri Padang.
- Riyan Hidayatullah, Agung Kurniawan. 2016. Estetika Seni. Yogyakarta.

Tasha Regita Pramest¹, Eliya Pebriyeni²

Yuliani, Dosi Fitri. 2016. Studi Tipe Rumah Gadang Dan Penempatan Motif Ukir Pada Kawasan Saribu Rumah Gadang Di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan. Universitas Negeri Padang.

Muchlian, Melvi. 2019. "Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat." Jurnal Analisa 5.2 (2019): 123-136.

<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/article/view/5942>